

## GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TUBERKULOSIS TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGOBATAN DI PUSKESMAS PILOLODAA

Fidyafirezha Usman<sup>1</sup>, Nur Rasdianah<sup>2</sup>, Ariani H. Hutuba<sup>3</sup>

[fidyausman88@gmail.com](mailto:fidyausman88@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yaitu bakteri berbentuk batang yang bersifat tahan asam. Keberhasilan pengobatan TBC sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatan, kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), dukungan keluarga, serta lingkungan sekitar termasuk paparan asap rokok. Pengetahuan pasien tentang faktor-faktor tersebut menjadi hal penting, karena kurangnya pemahaman dapat menyebabkan ketidakpatuhan, putus obat, hingga resistensi obat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan pasien tuberkulosis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan di Puskesmas Pilolodaa, Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada 40 pasien TBC yang sedang menjalani pengobatan. Data dikumpulkan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai pentingnya keteraturan minum obat dan peran dukungan keluarga serta tenaga kesehatan dalam menunjang keberhasilan pengobatan. Namun, masih terdapat pasien yang belum memahami sepenuhnya tentang efek samping obat, tahapan terapi, serta pengaruh lingkungan seperti paparan asap rokok terhadap kesembuhan. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan edukasi berkelanjutan dan konseling yang lebih komprehensif agar pasien dapat menjalani terapi secara teratur hingga tuntas. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan angka kepatuhan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis dapat meningkat di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Pasien, Tuberkulosis, Pengobatan TBC, Puskesmas.

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta kasus baru TBC di dunia dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa, menjadikan TBC sebagai salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi (WHO, 2023).

Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan beban TBC tertinggi di dunia bersama India dan Tiongkok. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023), pada tahun 2022 jumlah kasus TBC yang dilaporkan mencapai 969.000 kasus. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan semakin gencarnya program deteksi dan penemuan kasus aktif. Hal ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian lebih, baik dari segi pencegahan maupun pengobatan (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Gorontalo juga tidak terlepas dari permasalahan TBC. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2023) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus TBC dalam tiga tahun terakhir. Di Kota Gorontalo, salah satu wilayah dengan prevalensi cukup tinggi adalah Kecamatan Kota Barat, di mana Puskesmas Pilolodaa menjadi salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah pasien TBC yang terus bertambah setiap tahun (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023).

Keberhasilan pengobatan TBC sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya

pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatan, kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), dukungan keluarga, serta lingkungan sekitar termasuk paparan asap rokok. Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai jenis obat, lama terapi, efek samping, serta bahaya putus obat cenderung lebih patuh dan berhasil menyelesaikan pengobatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan ketidakpatuhan, meningkatkan risiko resistensi obat, serta kegagalan terapi (Hidayat dkk., 2023).

Pengetahuan pasien tentang faktor-faktor tersebut menjadi hal penting, karena kurangnya pemahaman dapat menyebabkan ketidakpatuhan, putus obat, hingga resistensi obat. Di Puskesmas Pilolodaa, masih dijumpai pasien yang menghentikan pengobatan lebih awal atau tidak memahami cara menangani efek samping obat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan TBC masih perlu dikaji.

Selain itu, peran tenaga kesehatan juga sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas menjadi kunci agar pasien memahami pentingnya pengobatan yang tuntas. Sayangnya, masih banyak pasien yang mengaku hanya mendapat penjelasan singkat saat awal diagnosis, tanpa edukasi lanjutan selama masa terapi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman pasien menjadi terbatas, sehingga berpotensi menurunkan motivasi dalam pengobatan jangka panjang.

Puskesmas Pilolodaa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus TBC cukup tinggi di Kota Gorontalo. Selain itu, lokasi ini melayani pasien dari wilayah padat penduduk dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Faktor lingkungan seperti kebiasaan merokok anggota keluarga, keterbatasan akses informasi, dan hambatan biaya transportasi menjadi masalah nyata yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan pasien TBC. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan pengetahuan pasien tuberkulosis mengenai pengobatan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi di Puskesmas Pilolodaa sebagai dasar penyusunan rekomendasi konseling farmasi yang aplikatif di Puskesmas Pilolodaa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberkulosis tentang Faktor yang Mempengaruhi Pengobatan TBC di Puskesmas Pilolodaa.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana pemahaman pasien, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi program edukasi di Puskesmas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengetahuan pasien tuberkulosis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan TBC di Puskesmas Pilolodaa. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami pemahaman pasien terkait pengobatan yang dijalani. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan pengetahuan pasien. Selain itu, hasil penelitian juga dilengkapi dengan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi sederhana untuk memperkuat deskripsi hasil dan menggambarkan karakteristik responden secara umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Usia Pasien TBC

Kategori usia	Jumlah	Persentase
18–25 th (Dewasa muda)	5	12,5%
26–45 th (Dewasa)	14	35,0%
46–60 th (Lansia awal)	13	32,5%
>61 th (Lansia akhir)	8	20,0%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Distribusi usia menunjukkan kelompok terbanyak berada pada rentang 26–45 tahun (35,0%) 14 orang, diikuti 46–60 tahun (32,5%) 13 orang. Proporsi terendah berada pada 18–25 tahun (12,5%) 5 orang. Pola ini mengindikasikan mayoritas pasien berada pada usia produktif dan lansia awal sehingga edukasi perlu praktis, berulang, serta mudah diingat dalam aktivitas harian.

Tabel 2 Jenis Kelamin Pasien TBC

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	23	57,5%
Perempuan	17	42,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Sebagian besar pasien adalah laki-laki (57,5%) 23 orang dibanding perempuan (42,5%) 17 orang. Distribusi ini menegaskan perlunya penekanan pesan “membawa obat saku/ingat jam minum” pada pasien yang bekerja di luar rumah.

Tabel 3 Pekerjaan Pasien TBC

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu rumah tangga	10	25,0%
Petani	8	20,0%
Pedagang	6	15,0%
Buruh	5	12,5%
Nelayan	3	7,5%
Wiraswasta	3	7,5%
Guru/PNS	2	5,0%
Tidak bekerja (lansia)	3	7,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (25,0%) 10 orang dan Petani (20,0%) 8 orang, diikuti Pedagang (15,0%) 6 orang dan Buruh (12,5%) 5 orang. Jenis pekerjaan dengan jam kerja panjang/fleksibel berpotensi memengaruhi keteraturan kunjungan, sehingga penjadwalan ramah pekerja dan strategi pengingat harian disarankan.

Tabel 4 Lama Pengobatan Pasien TBC

Lama pengobatan	Jumlah	Persentase
< 2 bulan	8	20,0%
2–4 bulan	12	30,0%
5–6 bulan	15	37,5%
> 6 bulan	5	12,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Lama pengobatan terbanyak berada pada 5–6 bulan (37,5%) 15 orang, diikuti 2–4 bulan (30,0%) 12 orang. Pola ini mencerminkan banyak responden sudah berada di fase lanjutan, sehingga pengulangan edukasi dan dukungan keluarga/PMO diperlukan untuk mencegah kejenuhan atau interupsi dosis.

## 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang TBC

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pasien tuberkulosis di Puskesmas Pilolodaa, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pengobatan tuberkulosis. Sebagian besar pasien mengetahui pentingnya keteraturan dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT) dan memahami bahwa pengobatan harus dijalani hingga selesai meskipun gejala penyakit sudah berkurang. Namun, masih terdapat pasien yang belum memahami sepenuhnya tentang lama dan tahapan pengobatan serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping obat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien telah mengetahui beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan, antara lain efek samping obat, dukungan keluarga, edukasi tenaga kesehatan, serta paparan asap rokok di lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi, pemahaman pasien terhadap faktor-faktor tersebut masih beragam. Beberapa pasien memahami pentingnya dukungan keluarga dan bimbingan tenaga kesehatan, namun masih ada yang belum menyadari dampak buruk dari paparan asap rokok terhadap keberhasilan pengobatan.

Secara keseluruhan, pengetahuan pasien tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan tuberkulosis berada pada kategori cukup hingga baik, meskipun masih diperlukan peningkatan edukasi agar pemahaman pasien menjadi lebih menyeluruh.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien TBC di Puskesmas Pilolodaa

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Baik</b>	Pasien mengetahui bahwa pengobatan TBC harus dilakukan secara teratur setiap hari dan tidak boleh berhenti sebelum dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan, memahami pentingnya kontrol rutin.	22 orang	55%
<b>Cukup</b>	Pasien mengetahui pentingnya minum obat dan kontrol, tetapi belum sepenuhnya memahami perbedaan fase pengobatan serta cara mengatasi efek samping obat.	13 orang	32,5%
<b>Kurang</b>	Pasien hanya mengetahui bahwa TBC adalah penyakit paru dan perlu berobat, namun belum memahami durasi pengobatan, tahapan terapi, serta faktor yang dapat memengaruhi kesembuhan seperti dukungan keluarga dan lingkungan bebas asap rokok.	5 orang	12,5%
<b>Total</b>		<b>40 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pengobatan TBC dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan agar pasien dapat memahami secara menyeluruh dan menjalankan terapi hingga sembuh tuntas.

### 3. Analisis Tematik

Analisis tematik dilakukan untuk memahami secara mendalam gambaran pengetahuan pasien tuberkulosis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan TBC di Puskesmas Pilolodaa. Berdasarkan hasil pengodean data wawancara mendalam terhadap 40 partisipan, ditemukan **empat tema utama** yang mencerminkan pengetahuan pasien serta faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan pengobatan.

Tabel 6 Analisis Tematik

Tema	Subtema	Temuan Wawancara	Makna / Interpretasi
<b>1. Pengetahuan tentang lamanya pengobatan TBC</b>	Mengetahui durasi pengobatan	Pasien mengetahui pengobatan TBC berlangsung lama (minimal 6 bulan) dan harus dijalani hingga selesai meskipun sudah merasa sembuh.	Pasien memiliki pengetahuan yang baik mengenai lama pengobatan TBC dan pentingnya menuntaskan terapi.
	Kurang memahami tahapan pengobatan	Sebagian pasien belum memahami perbedaan antara fase intensif dan fase lanjutan, namun tetap mengikuti anjuran petugas.	Pengetahuan pasien masih terbatas pada lamanya pengobatan, belum pada tahapan dan tujuan tiap fase terapi.
<b>2. Pengetahuan tentang efek samping obat</b>	Mengetahui efek samping ringan	Sebagian pasien tahu efek seperti mual, pusing, atau warna urin kemerahan adalah hal normal dan tetap melanjutkan obat.	Pasien memiliki pengetahuan cukup baik dan tidak panik terhadap efek samping ringan.
	Salah persepsi terhadap efek samping	Ada pasien yang menghentikan obat sementara karena takut efek samping berbahaya.	Masih ada pengetahuan yang kurang mengenai perbedaan antara efek samping ringan dan tanda bahaya.
<b>3. Pengetahuan tentang dukungan keluarga dan tenaga kesehatan</b>	Mengetahui pentingnya dukungan keluarga	Pasien menyadari bahwa bantuan keluarga dalam mengingatkan dan mengantar kontrol membantu proses pengobatan.	Pengetahuan baik tentang dukungan sosial menunjukkan pasien memahami faktor eksternal yang menunjang kesembuhan.
	Mengetahui peran petugas kesehatan	Pasien mengetahui bahwa penjelasan dan edukasi dari petugas sangat membantu memahami cara minum obat yang benar.	Edukasi yang baik dari petugas meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pasien terhadap pengobatan.
<b>4. Pengetahuan</b>	Mengetahui	Pasien memahami	Pengetahuan pasien

<b>tentang faktor lingkungan dan kebiasaan hidup</b>	pentingnya lingkungan bersih dan bebas asap rokok	bahwa paparan asap rokok dapat memperlambat penyembuhan, dan beberapa mulai menerapkan larangan merokok di rumah.	tentang lingkungan sehat cukup baik, namun belum diterapkan secara konsisten.
	Kurang memahami dampak lingkungan	Sebagian pasien belum menyadari bahwa ventilasi dan kebersihan rumah berpengaruh terhadap kesembuhan.	Diperlukan edukasi tambahan untuk meningkatkan kesadaran terhadap faktor lingkungan sebagai pendukung keberhasilan pengobatan.

1. **Tema 1: Pengetahuan tentang lamanya pengobatan TBC**  
Sebagian besar pasien mengetahui bahwa pengobatan TBC berlangsung lama dan harus dijalani secara tuntas hingga dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan. Namun, masih ada pasien yang belum memahami secara jelas perbedaan antara fase intensif dan fase lanjutan. Edukasi lanjutan diperlukan agar pasien memahami tujuan tiap tahap pengobatan.
2. **Tema 2: Pengetahuan Pasien tentang Efek Samping Obat**  
Sebagian besar pasien memahami bahwa efek samping ringan seperti mual, pusing, atau urin kemerahan adalah hal wajar. Mereka tetap melanjutkan pengobatan setelah mendapat penjelasan dari petugas. Namun, beberapa pasien masih memiliki persepsi keliru terhadap efek samping, sehingga sempat menghentikan pengobatan sementara. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan mengenai manajemen efek samping.
3. **Tema 3: Pengetahuan Pasien tentang Dukungan Keluarga dan Edukasi**  
Pasien menyadari bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam keberhasilan pengobatan, baik dalam mengingatkan minum obat maupun memberikan semangat. Selain itu, pengetahuan pasien tentang peran petugas kesehatan juga cukup baik, karena mereka merasa edukasi dan motivasi dari petugas sangat membantu dalam memahami pengobatan.
4. **Tema 4: Pengetahuan tentang faktor lingkungan dan kebiasaan hidup**  
Sebagian pasien telah mengetahui bahwa lingkungan bersih, ventilasi baik, dan bebas asap rokok mendukung kesembuhan. Namun, masih ada pasien yang belum sepenuhnya menyadari dampak negatif paparan asap rokok terhadap pengobatan. Diperlukan edukasi tambahan agar pasien dan keluarga menjaga lingkungan rumah yang lebih sehat.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Pilolodaa bervariasi pada setiap aspek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan TBC di Puskesmas Pilolodaa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya keteraturan minum obat dan pengaruh faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan. Pengetahuan pasien tentang faktor-faktor tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap terapi.

Pengetahuan pasien tentang efek samping obat menunjukkan bahwa sebagian pasien

sudah memahami bahwa obat anti tuberkulosis dapat menimbulkan gejala seperti mual, pusing, atau nyeri sendi, namun mereka belum mengetahui secara jelas bagaimana cara menanganinya. Pemahaman yang kurang lengkap ini dapat menyebabkan pasien menghentikan obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rumende (2018) yang menjelaskan bahwa pasien yang tidak memahami cara mengatasi efek samping cenderung menghentikan pengobatan secara sepihak. Oleh karena itu, pemahaman pasien tentang efek samping obat perlu terus ditingkatkan agar mereka mampu melanjutkan terapi dengan benar.

Pengetahuan pasien tentang dukungan keluarga juga berperan penting dalam proses pengobatan. Sebagian pasien mengetahui bahwa keluarga memiliki peran dalam membantu mereka mengingat jadwal minum obat dan memberikan motivasi selama pengobatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Lolong (2023) yang menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan baik tentang pentingnya dukungan keluarga lebih mudah menjalani pengobatan hingga tuntas.

Aspek edukasi dari tenaga kesehatan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Sebagian pasien mengetahui bahwa petugas puskesmas memberikan informasi tentang cara minum obat, efek samping, dan lama pengobatan. Namun, masih terdapat pasien yang belum memahami sebagian dari faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan, seperti pentingnya keteraturan minum obat dan pengaruh lingkungan terhadap kesembuhan. Penelitian Novianti et al. (2024) menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan kegiatan edukasi yang lebih komprehensif agar pasien memahami seluruh faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi.

Pengetahuan pasien tentang paparan asap rokok menunjukkan bahwa sebagian pasien menyadari bahwa asap rokok dapat memperburuk kondisi paru dan memperlambat kesembuhan, namun masih ada yang belum mampu menghindari paparan rokok di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2019) dan Risanti & Susilo (2025) yang menjelaskan bahwa paparan asap rokok dapat menghambat konversi sputum dan menurunkan keberhasilan terapi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pasien dan keluarganya tentang bahaya rokok perlu diperkuat melalui edukasi dan kampanye kesehatan di puskesmas.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan pengetahuan pasien tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan TBC. Petugas kesehatan diharapkan tidak hanya memberikan obat, tetapi juga memperkuat kegiatan edukasi melalui konseling yang berulang dan disertai media edukatif yang mudah dipahami pasien. Selain itu, keluarga pasien juga perlu dilibatkan dalam proses edukasi agar mampu memberikan dukungan yang efektif selama pengobatan berlangsung. Dengan meningkatnya pengetahuan pasien mengenai efek samping obat, pentingnya dukungan keluarga, serta bahaya paparan asap rokok, diharapkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC dapat meningkat dan angka keberhasilan terapi menjadi lebih tinggi.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis di Puskesmas Pilolodaa telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan, tetapi masih perlu penguatan dalam hal pemahaman efek samping, durasi terapi, dan bahaya rokok. Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor tersebut dapat membantu pasien menjalani pengobatan dengan lebih teratur dan mencegah terjadinya putus obat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan pasien tuberculosis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan di Puskesmas Pilolodaa, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berada pada kategori cukup hingga baik. Sebagian besar pasien memahami pentingnya keteraturan dan ketuntasan minum obat serta menyadari peran dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dalam menunjang keberhasilan pengobatan.

Pengetahuan pasien tentang efek samping obat tergolong cukup baik, meskipun masih ada yang belum memahami cara mengatasinya. Pada aspek lingkungan, sebagian pasien telah mengetahui pentingnya rumah bersih dan bebas asap rokok, namun belum semuanya menyadari dampaknya terhadap kesembuhan. Masih memerlukan edukasi berkelanjutan agar pemahaman tentang tahapan terapi, efek samping, dan lingkungan sehat dapat lebih ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pengobatan secara optimal.

## Saran

### 1. Puskesmas

Hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi, disarankan menyusun rencana peran sederhana sejak awal untuk meningkatkan keberhasilan program pengendalian tuberculosis serta meningkatkan pengetahuan pasien tuberculosis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengobatan di Puskesmas Pilolodaa

### 2. Dinas Kesehatan Kota Gorontalo

Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk kebijakan program, disarankan melakukan pendampingan teknis berkala untuk penguatan konseling di lini primer, memastikan ketersediaan alat bantu edukasi, serta mengembangkan sistem pengingat terintegrasi. Selain itu, lakukan audit kepatuhan dan ketepatan waktu kunjungan secara bulanan sebagai dasar perbaikan mutu layanan, serta dorong kemitraan dengan kader/komunitas untuk menjangkau pasien berisiko putus berobat.

### 4. Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi untuk dapat melanjutkan penelitian terkait, disarankan melakukan studi kuasi-eksperimental guna menilai efektivitas paket edukasi singkat–berulang terhadap kepatuhan serta mengeksplorasi faktor yang memengaruhi keberlanjutan terapi. Pengembangan instrumen pengetahuan yang tervalidasi juga penting agar hasil penelitian dapat dibandingkan lintas puskesmas dan waktu, sehingga perbaikan program dapat diarahkan secara lebih tepat dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbota, G., Bonnet, M., & Lienhardt, C. (2023). Management of Tuberculosis Infection: Current Situation, Recent Developments and Operational Challenges. *Pathogens*, 12(3), 362.
- Altet, M. N., Alcaide, J., Plans, P., Taberner, J. L., Soler, M., Jiménez, M. A., & Millet, J. P. (1996). Passive smoking and risk of pulmonary tuberculosis in children immediately following infection: A case–control study. *Tubercle and Lung Disease*, 77(6), 537–544.
- Bay, J. G., Patsche, C. B., Svendsen, N. M., Gomes, V. F., Rudolf, F., & Wejse, C. (2022). Tobacco smoking impact on tuberculosis treatment outcome: An observational study from West Africa. *International Journal of Infectious Diseases*, 124, S50–S55.
- Carryn, C., Fitriani, A. D., & Nuraini, N. (2024). Analisis faktor keberhasilan pengobatan penderita TB-paru di RSUD Imelda Pekerja Indonesia tahun 2023. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2(1), 228–247.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). Tuberculosis: How it spreads.
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., ... Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020 – Reflections on the global TB burden, treatment and prevention efforts. *International Journal of Infectious Diseases*, 113 S7–S12.
- Courtwright, A., & Turner, A. N. (2010). Tuberculosis and stigmatization: Pathways and interventions. *Public Health Reports*, 125, 34–42.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2022.



- Gorontalo: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Getahun, H., Matteelli, A., Chaisson, R. E., & Raviglione, M. (2015). Latent Mycobacterium tuberculosis infection. *New England Journal of Medicine*, 372(22), 2127–2135.
- Hidayat, Y., & Gunawan, H. (2021). Hubungan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(2), 132–138.
- Ibrahim. (2019). Rokok dan kejadian konversi sputum pasien tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 226–232.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis (Edisi 3). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Noviati, R., dkk. (2024). Counselling and education to improve adherence tuberculosis treatment. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1389–1396.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). (2021). Konsensus nasional penatalaksanaan tuberkulosis 2021. Jakarta: PDPI.
- Qiwam, N., Muhith, A., & Hasina, S. N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 2763–2770.
- Risanti, E. D., & Susilo, S. R. (2025). Indeks massa tubuh dan kebiasaan merokok terhadap outcome pengobatan TB paru TCM positif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 24(1), 166–172.
- Rosnania, R., Afrida, A., & Nur, M. N. S. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Bangkala Kota Makassar. *Afiat: Kesehatan dan Anak*, 10(2).
- Rumende, C. M., Hadi, E. J., Tanjung, G., Saputri, I. N., & Sasongko, R. (2018). The benefit of interferon-gamma release assay for diagnosis of extrapulmonary tuberculosis. *Acta Medica Indonesiana*, 50(2), 138–143.
- Salvadila, N. K. A. S., Darmini, A. A. A. Y., Suantika, P. I. R., & Megayanti, S. D. (2023). Hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(2), 64–72.
- Susanto, F., Rafie, R., Pratama, S. A., & Farich, A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis paru terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(10), 2716–2725.
- Tanimura, T., Jaramillo, E., Weil, D., Raviglione, M., & Lönnroth, K. (2014). Financial burden for tuberculosis patients in low- and middle-income countries: A systematic review. *European Respiratory Journal*, 43(6), 1763–1775.
- World Health Organization. (2018). Global tuberculosis report 2018. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). Global tuberculosis report 2022. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. Geneva: World Health Organization.